

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak dalam penelitian ini berumur 0-6 tahun (24 orang atau 70,6%).
2. Sebagian besar anak dalam penelitian ini memiliki status gizi buruk (25 orang atau 73,5%).
3. Sebagian besar orang tua responden memiliki penghasilan <UMK (19 orang atau 55,9%).
4. Sebagian besar orang tua responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang TB (18 atau 53,0%).
5. Sebagian anak memiliki keluarga serumah yang sudah diketahui positif mengidap TBC dan sedang mengalami perawatan (17 orang atau 50%).
6. Sebagian besar anak dalam penelitian ini terdiagnosa TBC (20 orang atau 58,8%).
7. Ada hubungan antara umur anak dengan kejadian TBC Anak di BKPM Ambarawa (Koefisien kontengensi = 0,354, p atau *Asym.Sig* = 0,027 < 0,05).
8. Ada hubungan antara status gizi dengan kejadian TBC Anak di BKPM Ambarawa (Koefisien kontengensi = 4,07, p atau *Asym.Sig* = 0,009 < 0,05).

9. Ada hubungan antara tingkat ekonomi orang tua dengan kejadian TBC Anak di BKPM Ambarawa (Koefisien kontengensi = 0,680, p atau $Asym.Sig = 0,000 < 0,05$).
10. Ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang TBC dengan kejadian TBC Anak di BKPM Ambarawa (Koefisien kontengensi = 0,619, p atau $Asym.Sig = 0,000 < 0,05$).
11. Ada hubungan antara riwayat kontak dengan kejadian TBC Anak di BKPM Ambarawa (Koefisien kontengensi = 0,583, p atau $Asym.Sig = 0,000 < 0,05$).

B. Saran

Saran yang dapat diberikan sesuai dengan temuan hasil penelitian ini adalah:

1. Dalam mengurangi resiko kejadian TBC anak, ibu atau keluarga perlu memperhatikan beberapa hal di bawah ini:
 - a. Meningkatkan status gizi anak dengan memperhatikan menu makanan yang padat gizi dan dengan harga yang terjangkau.
 - b. Terus meningkatkan pengetahuan tentang TBC dengan tetap aktif mengikuti posyandu, dan terus melakukan kontak dengan BKPM Ambarawa.
 - c. Bagi keluarga yang memiliki anggota terkena TBC, maka ada baiknya sebagai orang tua perlu lebih hati-hati dengan tetap menjaga kebersihan lingkungan rumah, memisahkan peralatan makan bagi si penderita, dan yang tidak penting adalah menghindarkan anak kontak langsung dengan penderita.

2. Bagi keluarga yang anaknya telah terdiagnosis TBC, maka ada baiknya untuk memperhatikan kebersihan dan sanitasi rumah, meningkatkan status gizi anak dengan makanan yang padat gizi, menghindarkan anak kontak dengan TBC dewasa serumah agar pengobatan yang sedang dijalani anak tidak sia-sia, secara teratur memberikan pengobatan pada anak sesuai dengan resep yang diberikan oleh dokter untuk menghindari terjadinya imun obat TBC pada anak, secara teratur membawa anak di RS/BKPM/Puskesmas sesuai dengan jadwal pengobatan yang telah ditentukan, dan yang tidak kalah penting aktif bertanya kepada dokter tentang perkembangan sakit si anak.
3. Untuk meningkatkan perilaku masyarakat agar dalam hidup tetap sadar untuk berperilaku bersih dan sehat penting peran pihak dinas kesehatan sebagai salah satu pihak yang ikut berperan dalam menangani masalah kesehatan masyarakat secara aktif dengan melakukan,
 - a. Penyuluhan-penyuluhan tentang penyakit TBC, yaitu bagaimana cara mencegahnya, bagaimana cara mengatasinya jika sudah tertular.
 - b. Menyebarkan *leaflet-leaflet* agar semua lapisan masyarakat mengetahui informasi secara benar tentang TBC sehingga sedini mungkin bagi mereka yang belum tertular dapat menghindarinya, dan bagi si penderita sedini mungkin secara sadar melakukan upaya pengobatan.
 - c. Meningkatkan jumlah tenaga surveilans khusus TBC agar setiap kejadian TBC di masyarakat cepat terpantau dan segera diambil tindakan sehingga penyebarannya dapat segera dicegah.

- d. Melakukan pelatihan bagi kader-kader posyandu agar mereka memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tentang TBC sehingga secara tidak langsung melalui mereka angka kejadian TBC di masyarakat tempat mereka tinggal dapat terpantau, dan sekaligus membantu menghindarkan masyarakat dari infeksi penyakit tersebut.

